

Jiwa Gambuh Fest 2021
Kalangwan Dramatari Gambuh Desa Batuan Gianyar
Program Pendokumentasian oleh Yayasan Bali Purnati
dan Kemendibudristek

Oleh
I Wayan Budiarsa
Program Studi Tari FSP ISI Denpasar
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

"*Kalangwan*" keindahan dramatari Gambuh Desa Batuan Gianyar mampu memikat setiap insan yang menontonya. Vibrasi jiwa Gambuh adalah nafas kehidupan masyarakatnya dalam menjalani aktivitas sosial maupun dalam ranah paling sakral yakni ritual keagamaan. Gambuh Batuan telah muncul menjadi identitas desa sejak jaman Bali Kuna, dan kini tanggungjawab eksistensinya berada pada generasi-generasi berikutnya. Pendokumentasian merupakan salah satu wujud agar eksistensi Gambuh gaya Batuan agar dapat diteruskan ke anak cucu. Kelangwannya mampu menggetarkan jiwa-jiwa seniman sebagai sumber inspirasi penciptaan karya baru.

Kata Kunci: *Jiwa Gambuh, Pendokumentasian, eksistensi, Gambuh Batuan.*

Abstract

"*Kalangwan*" the beauty of the Gambuh drama and dance Batuan Village, Gianyar, is able to captivate every human who watches it. The vibration of Gambuh's soul is the breath of life for its people in carrying out social activities and in the most sacred realm, namely religious rituals. Gambuh Batuan has emerged as a village identity since the ancient Balinese era, and now the responsibility for its existence lies with the next generations. Documentation is one of the forms so that the existence of Gambuh Batuan style can be passed on to posterity. His *kalangwan* is able to thrill the souls of artists as a source of inspiration for the creation of new works.

Keywords: *Gambuh Soul, Documentation, Existence, Gambuh Batuan.*

Pendahuluan

Gambuh merupakan bentuk pertunjukan dramatari yang muncul di Bali dengan menggunakan cerita Panji, dan hasil dari penggabungan tarian Jawa dan Bali. Cerita Panji lahir pada abad ke XI sebagai produk kesusastraan Nuswantara, yang diperkirakan ketika jaman Kediri, hingga memasuki jaman Singasari dan mencapai kepopuleran saat kekuasaan Majapahit. Ciri-ciri cerita Panji yakni: 1) tokoh utamanya adalah Panji Inu Kahuripan dari kerajaan Kahuripan dan Diah Candrakirana/ Rangkesari putri kerajaan Daha, 2) kedua tokoh ini menjalani hidup berkelana saling mencari, 3) bertemakan kepahlawanan/ dan percintaan, 4)

mengisahkan kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, 5) diakhir cerita mereka berdua bertemu dan menikah.

Formaggia menyatakan kata Gambuh dapat dijumpai dalam Bahasa Melayu: yang berhubungan dengan perasaan terima kasih, Jawa: terkait berupa *pupuh*, dan Sunda: yang berhubungan dengan hiasan kepala topeng (*tekes*). Dalam kidung *wangbang wideya*: terkait pertunjukan istana yang dilaksanakan oleh pahlawan bernama Panji, di mana dalam kidung ini Gambuh disamakan dengan *Raket*. Dalam teks *Nawaruci* disebutkan “*aganti kang anggambuh amancangah alalangkaran mwang awayang cina*” (opera Cina). Di sejarah Banten dinyatakan *Raket* dan cerita Panji memiliki hubungan, serta disebutkan suatu ketika pangeran Madura menyelenggarakan pertunjukan *Raket* pada saat mengangkat Pangeran Anom sebagai anak. Kata *Gambo* juga ditemukan dalam Bahasa Makasar membawakan cerita Panji berbahasa Melayu “*Cekel Wanengpati*”. Di Madura, Pasuruan, Gresik, Surabaya ditemukan tari Gambuh yang merupakan tari yang berhubungan dengan alat perang (2000: 22-25).

Berdasarkan pemaparan di atas, sejak masa lampau masyarakat Nuswantara sudah mengenal cerita Panji dan menjadi pusaka budaya “Budaya Panji Nusantara” diserap selanjutnya diadaptasi keberbagai bentuk, seperti dalam bentuk relief, lukisan, tradisi lisan: dongeng, mitos, legenda, tradisi tulisan: kidung, seni pertunjukan, maupun lainnya. Di Bali Gambuh adalah bentuk pertunjukan dramatari yang tokoh utamanya menggunakan Bahasa Kawi, sedangkan tokoh punakawan menggunakan Bahasa Bali sesuai tingkatannya.

Metode

Artikel ini menggunakan metode observasi partisipasi dan studi kepustakaan. Observasi partisipan penulis dalam acara tersebut terlibat langsung sebagai penari dan sebagai narasumber. Studi kepustakaan dilakukan untuk menguatkan, sebagai referensi tulisan yang berkenaan dengan seni pertunjukan, khususnya Gambuh, baik berupa buku-buku, artikel, hasil penelitian, brosur, dan lain sebagainya.

Jiwa Gambuh: Penggalan Kalangwan Gambuh Gaya Batuan

Bulan September 2021 merupakan bulan yang sangat berarti/ spesial bagi beberapa *sekaa* Gambuh Desa Batuan Gianyar. Bagaimana tidak setelah hampir

dua (2) tahun terlelap dalam tidur karena pandemi Covid19 yang mewabah di beberapa belahan negara dunia termasuk Indonesia, sehingga tidak dapat disajikan dalam kegiatan upacara Agama Hindu. Akhirnya dapat disajikan dalam program Jiwa Gambuh pendokumentasian oleh YBP Batuan yang disetujui oleh Kemendikbudristek RI. Alasan mendasar tidak diperkenankan melakukan pementasan selama pandemi karena penyajian seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* pada suatu upacara *piodalan* akan menimbulkan keruman banyak orang. Untuk meminimalisir penyebaran Covid19, pemerintah pusat dan daerah membatasi kegiatan masyarakat dengan surat edaran/ himbauan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Bulan September 2021 adalah langkah awal menuju *sahasra warsa* (1000 tahun) *prasasti Baturan* 944 saka (Batuan). Kalangwan Gambuh Batuan menunjukkan vibrasinya pada masyarakat luas melalui program Jiwa Gambuh Fest2021 dari Yayasan Bali Purnati Batuan yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia (RI) melaksanakan program pendokumentasian dan forum diskusi Gambuh. Melibatkan pemerintahan Desa Batuan, seniman Batuan, serta enam (6) *sekaa* Gambuh Batuan yang terdiri dari: *sekaa* Gambuh Triwangsa, *sekaa* Gambuh Mayasari, *sekaa* Gambuh Tri Pusaka Sakti, *sekaa* Gambuh Kakul Mas, *sekaa* Gambuh Satriya Lelana, dan *sekaa* Gambuh Sunari Wakya.



Jiwa **Tri**
Gambuh

Gambar 01. Logo Program Dokumentasi
Sumber: YBP Batuan, 2021

Antosiasme para seniman Batuan juga diwujudkan dalam bentuk pameran lukisan gaya Batuan dengan tema Jiwa Gambuh Fest 2021 pula, yang berlangsung

dari tanggal 3-10 Oktober 2021 bertempat di Yayasan Bali Purnati. Generasi muda sampai sepuh ikut ambil bagian dalam penyajian dramatari Gambuh dan pameran lukisan tersebut. Serta diadakan pula diskusi Jiwa Gambuh Fest2021 pada hari Sabtu, tanggal 9 Oktober 2021 bertempat di YBP yang salah satu narasumbernya seniman Gambuh Batuan I Wayan Budiarsa. Program diskusi dan pendokumentasian ini diharapkan para generasi Gambuh Batuan mengetahui, memahami, serta memiliki tanggungjawab pelestarian, eksistensi pusaka seni budaya yang adi luhung, serta keberadaanya telah di akui oleh badan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (*intangible*).



Gambar 02. Brosur Pameran Lukisan Batuan
Sumber: YBP Batuan, 2021



Gambar 03. Brosur Diskusi Gambuh
Sumber: YBP Batuan, 2021

Sebelum pelaksanaan, terlebih dahulu diadakan rapat penyamaan persepsi program dengan pihak pemerintahan desa dinas Batuan, pihak seniman Desa Batuan, dan Yayasan Bali Purnati yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 September 2021. Disepakati bahwasannya program pendokumentasian merupakan program pelestarian agar generasi berikutnya mengetahui, memahami, bertanggung jawab atas eksistensi Gambuh gaya Desa Batuan khususnya. Adapun jadwal penampilan masing-masing *sekaa* akan diuraikan sebagai berikut.

Penampilan *sekaa* Gambuh Sunari Wakya pada hari Jumat, 17 September 2021 pukul 16.00-18.00 Wita. Di bawah pimpinan Jro Mangku Wayan Bawa, lakon yang disajikan adalah “*Perang Undur-undur*”. Struktur pertunjukannya mengisahkan Prabu Kebalan yang dendam terhadap Prabu Gegelang membalas

dengan menyerang dan mendudukinya. Namun pada saat itu kerajaan Gegelang sedang sepi karena sang raja beserta bawahannya mengadakan upacara di gunung *pangebhel* (pemujaan roh leluhur). Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak Prabu Kebalan, dan untuk merayakan kemenangan mereka mengadakan pesta pora dilingkungan kerajaan Gegelang. Panji beserta pengikutnya yang sedang berkelana mengetahui akan hal tersebut, segera mengadakan pembelaan dan memancing mereka keluar dari istana (gelar perang *undur-undur*/ siasat mundur). Setelah pihak Prabu Kebalan di luar istana barulah Panji membunuhnya. Kemenangan berada dipihak Panji, untuk mengelabui musuh Raden Panji mengubah namanya menjadi Satreng Lelana, *Presanta* dengan sebutan *Kebo Tan Mundur*, *Kretala* dengan sebutan *Kebo Angun-angun*, dan *Punta* dengan sebutan *Kebo Prekasa*.

Selanjutnya di hari yang sama, Jumat 17 September 2021 penyajian oleh *sekaa* Gambuh Mayasari Banjar Pekandelan yang dimulai pukul 20.00-23.30 Wita. Mempertunjukkan lakon “*Puun Peken Singasari*”, pertunjukannya dengan *papeson* lengkap yakni baik dari pihak Panji dan Prabu Singasari terdapat struktur *ngalemar* dan *penangkilan* dengan durasi waktu kurang-lebih 3 jam. Cerita ini mengisahkan percintaan Raden Panji dengan Diah Candrawati putri Singasari yang terhalang dengan ketidaksetujuan sang prabu. Inu Kahuripan beserta para Kadean melaksanakan tipu muslihat agar dapat memboyong sang putri. *Peken* (pasar) Singasari dibakar sehingga sang raja beserta bawahannya terpusat ke pasar dan mengabaikan putrinya di istana. Saat inilah Inu Kahuripan menculik (*ngemandung*) sang putri dan dilarikan untuk dinikahinya. Dalam kesempatan berikutnya Inu Kahuripan menghadap sang raja dengan nama samaran *Kelana Carang Naga Puspa* dan bersedia membantu mencari dan membunuh penculik sang putri.

Tanggal 18 September 2021, menampilkan Dramatari Gambuh dari Sanggar Seni Satriya Lelana Batuan yang dimulai pukul 16.00-19.00 Wita. Di kordinir oleh I Wayan Budiarsa, *sekaa* ini menyajikan lakon “*Gagak Baning*”, cerita yang sangat jarang dibawakan sepanjang tahun 1980 sampai tahun 2021. Adapun kisahnya mengenai Prabu Mataram yang ingin mencari pendamping hidup sebagai permaisuri kerajaan Mataram. Sang raja akan memilih sesuai

pilihannya, serta untuk mengetahui semua wajah putri-putri kerajaan di seluruh tanah Jawa, diutuslah Gagak Baning yang ahli melukis. Berkelana melukis putri-putri kerajaan, akhirnya sang pelukis tiba di Gegelang dan berhasil melukis sang putri secara utuh karena saat mandi. Sudah berselang lama sang raja merasa tidak sabaran menunggu Gagak Baning untuk menghadapnya, dan tiba saatnya orang yang ditunggunya menghadap. Lukisan diserahkan dan betapa terkejut Prabu Mataram melihat kecantikan putri Gegelang, dan akhirnya beliau kasmaran dan setengah gila mencium-cium lukisannya. Semua yang ada dihadapannya dipeluk, dicium, dicumbu, dan ketika ingatannya pulih tanpa menunggu hari esok mengerahkan pasukannya untuk menuju Gegelang.

Penampilan *Sekaa* Gambuh Tri Pusaka Sakti, pada hari Sabtu, 18 September 2021, pukul 20.00-23.00 Wita. Dikordinir oleh Bapak I Made Djimat sekaa ini menyajikan lakon “*Pangkat Lasem*”, “*Kesandung Lasem*”, atau “*Gugurnya Prabu Lasem*”. Mengisahkan Prabu Lasem yang jatuh hati dengan kecantikan Diah Rangkesari saat bertemu di Gegelang, tanpa memikirkan akibatnya memaksakan diri menyerang Gegelang untuk dapat memboyong sang diah. Keinginannya sempat dilarang oleh *pramisuari* karena berdasarkan mimpi buruknya (*anunggang paluweng klebu maring segara*), namun sang raja mengabaikannya. Tanda kekalahan lainnya adalah *kesandung suku maring wijil ping pisan, gagak watang angeliweri* sang prabu. Penyerangan itu diketahui oleh Prabu Gegelang dan bersamaan itu pula Inu Kahuripan, Prabangsa, dan Prabu Mataum berada di pihak Gegelang dan bersama Kadeannya telah siap menghadapi pasukan Lasem. Peperangan tidak terelakan, dan akhirnya Prabu Lasem beserta pasukannya dapat ditumpas oleh Inu Kahuripan.

Hari Minggu, tanggal 19 September 2021, pendokumentasian *sekaa* Gambuh Triwangsa Batuan, pukul 09.00-12.00 Wita. Bertempat di *Pura Dalem Puri* Batuan, tidak menyajikan tarian secara utuh tetapi hanya penyajian beberapa tokoh saja yakni, tokoh Prabu, Arya, Kade-kadean, Panji.

Tanggal 21 September 2021 pendokumentasian *sekaa* Gambuh Kakul Mas, mulai pukul 20.30-22.30 Wita. *Sekaa* ini dikordinir oleh Bapak I Ketut Wirtawan. Menampilkan cerita “*Puun Alas Trate Bang*’”. Mengisahkan Raden Panji yang sedang berkelana mencari kekasihnya Diah Rangkesari. Suatu ketika

Panji beserta pengikutnya tiba di hutan Trate Bang, dan tidak mengetahui arah tujuan (*Lor, Kidul, Kulon, dan Wetan*). Untuk mengetahui arah tujuan, para Kadean mengumpulkan kayu kering (*gagah aking*), kemudian membakarnya (*maka kusu*) sehingga hutan pun ikut terbakar. Asap membumbung tinggi memberikan tanda kemana arah yang harus dituju. Raja Trate Bang mengetahui wilayahnya terbakar segera mengirim pasukan untuk mencari siapa yang membakar hutan tersebut. Setelah mengetahui yang membakar Satreng Lelana murkalah sang raja dan sangat gembira karena orang yang dicari-carinya berada dihadapannya. Berdasarkan hasil mimpinya, jika berhasil membunuh orang yang bernama Satreng Lelana, barulah akan dikarunia anak. Perang tanding terjadi dan pihak kerajaan Trate Bang dapat dibunuh oleh Panji. Selanjutnya Satreng Lelana mengubah namanya menjadi Panji Malat Rasmin dan melanjutkan perjalanannya menuju Kembang Jenar.

Simpulan

Menuju *sahasra warsa prasasti Baturan 944 Saka*, acara pendokumentasian pertunjukan dramatari Gambuh oleh beberapa *sekaa* Gambuh Desa Batuan merupakan program yang positif demi pemajuan seni budaya bangsa Indonesia. Program yang telah dirancang jauh hari akhirnya dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai belah pihak. Program ini sebagai momentum atas eksistensi kalangwan Gambuh gaya Batuan Gianyar. Semoga hasil dokumentasi tersebut bermanfaat bagi generasi berikutnya, baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai obyek kajian oleh peneliti-peneliti, khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

Daftar Rujukan

- Budiarsa, I Wayan. 2013. "Trankrip Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita Tebek Jaran". Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. *Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000b. *Gambuh Drama Tari Bali: Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.